

INISIASI PENERAPAN PHBS UNTUK MENINGKATKAN KESEHATAN SANTRI
DI PESANTREN ASY-SYUJAA'IIYAH PANGANDARAN
DALAM PERPEKTIF KEPERAWATAN

Nur Maziyya^{1*}, Donny Nurhamsyah²

¹⁻²Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: nur.maziyya@unpad.ac.id

Disubmit: 21 Januari 2025

Diterima: 11 April 2025

Diterbitkan: 01 Mei 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i5.19257>

ABSTRAK

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan individu dan komunitas, terutama di pesantren yang memiliki interaksi tinggi antar santri. Pesantren Asy Syujaa'iyah di Kabupaten Pangandaran menghadapi tantangan sanitasi, seperti kurangnya fasilitas cuci tangan dan pengelolaan sampah. Kondisi ini berisiko mengganggu kesehatan santri dan lingkungan. Oleh karena itu, penerapan PHBS berbasis pendekatan keperawatan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan sehat yang mendukung pembentukan karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan PHBS melalui edukasi berbasis keperawatan komunitas. Pengabdian masyarakat dilakukan pada 14 September 2024 dengan melibatkan 111 santri. Pendekatan keperawatan diterapkan melalui penyuluhan berbasis indikator PHBS dari Kementerian Kesehatan dan pengisian kuesioner pre-post. Penyuluhan dilakukan dalam kelompok kecil untuk meningkatkan efektivitas komunikasi dan pemberdayaan. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman dan penerapan PHBS. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman santri mengenai PHBS, terutama pada cuci tangan, sanitasi lingkungan, dan pengelolaan sampah. Sebelum kegiatan, sebagian besar santri hanya memahami kebersihan pribadi, namun setelahnya, mereka menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan sanitasi kolektif. Tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas sanitasi. Pendekatan keperawatan komunitas terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan penerapan PHBS. Penyuluhan berbasis keperawatan mengutamakan edukasi, pemberdayaan, dan advokasi. Hal ini selaras dengan model promosi kesehatan berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif santri dan pengasuh pesantren. Untuk keberlanjutan, kolaborasi lintas sektor diperlukan, seperti dengan tenaga kesehatan dan pemerintah, guna menyediakan fasilitas sanitasi yang memadai. Penerapan PHBS di Pesantren Asy Syujaa'iyah dengan pendekatan keperawatan komunitas berhasil meningkatkan kesadaran santri terkait pentingnya pola hidup sehat. Diperlukan dukungan fasilitas dan kolaborasi lintas sektor serta evaluasi rutin untuk menjamin keberlanjutan program serta memastikan efektivitasnya.

Kata Kunci: Keperawatan Komunitas, Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS), Pesantren Sehat

ABSTRACT

Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) is a critical step in improving individual and community health, particularly in Islamic boarding schools (pesantren), which involve high levels of interaction among students (santri). Pesantren Asy Syujaa'iyah in Pangandaran Regency faces sanitation challenges, such as a lack of handwashing facilities and waste management systems. These conditions pose risks to the health of students and the environment. Therefore, the implementation of PHBS based on a community nursing approach is essential to creating a healthy environment that supports character development among students. This study aims to enhance the understanding and application of PHBS through community nursing-based education. This community service activity was conducted on September 14, 2024, involving 111 students. A nursing approach was implemented through counseling based on PHBS indicators from the Ministry of Health and pre-post questionnaires. Counseling was carried out in small groups to improve communication effectiveness and empowerment. Data were analyzed descriptively to evaluate the improvement in understanding and application of PHBS. Post-counseling, there was a significant increase in students' understanding of PHBS, particularly in handwashing, environmental sanitation, and waste management. Prior to the activity, most students only understood personal hygiene, but afterward, they recognized the importance of maintaining environmental cleanliness and collective sanitation. The main challenges included limited sanitation facilities. The community nursing approach proved effective in improving the understanding and application of PHBS. Nursing-based counseling prioritized education, empowerment, and advocacy. This aligns with community-based health promotion models involving active participation from students and pesantren caregivers. For sustainability, cross-sector collaboration is necessary, such as with healthcare workers and government agencies, to provide adequate sanitation facilities. The implementation of PHBS in Pesantren Asy Syujaa'iyah with a community nursing approach has succeeded in increasing students' awareness of the importance of a healthy lifestyle. Support from facilities and cross-sector collaboration as well as regular evaluation are needed to ensure the sustainability of the program and ensure its effectiveness.

Keywords: *Community Nursing, Clean and Healthy Life Behavior, Healthy Islamic Boarding School*

1. PENDAHULUAN

PHBS atau Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merujuk pada serangkaian kebiasaan atau tindakan yang dilakukan oleh individu dan komunitas untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan secara menyeluruh. PHBS merupakan bentuk perwujudan dari orientasi hidup sehat dalam budaya perorangan, keluarga, dan masyarakat, yang bertujuan untuk meningkatkan, memelihara serta melindungi kesehatan baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial (Kemensos, 2020). PHBS merupakan suatu rekayasa sosial yang bertujuan menjadikan sebanyak mungkin anggota masyarakat sebagai agen perubahan agar mampu meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari dengan tujuan hidup bersih dan sehat (Kemenkes, 2016). PHBS memiliki beberapa indikator utama diantaranya mencuci tangan dengan sabun, mengonsumsi makanan sehat, menggunakan jamban bersih dan sehat, memberantas jentik

nyamuk, membuang sampah pada tempatnya serta tidak merokok (Kemenkes, 2016).

Pesantren, atau pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama khas Indonesia, khususnya Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiai sebagai figur utama dan masjid sebagai pusat aktivitasnya (Zainuddin, 2013). Kehidupan di pesantren mengedepankan kebersamaan dalam sebuah komunitas yang saling mendukung, baik dalam hal pendidikan agama maupun kegiatan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menjaga Kesehatan di lingkungan pesantren guna mendukung kelancaran kegiatan di pesantren baik kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sehari-hari serta menurunkan risiko timbulnya suatu masalah penyakit bagi santri, ustadz dan orang-orang yang berada di lingkup pesantren (Mustajib, 2020).

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pesantren merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup santri, baik dari segi fisik maupun mental. Sebagai lembaga pendidikan yang menampung banyak santri dalam satu lingkungan yang padat, pesantren sering kali menghadapi tantangan terkait kebersihan dan Kesehatan (Setiawan, 2022). Keterbatasan fasilitas dan sumber daya, serta tingginya interaksi antar santri dalam ruang yang terbatas, meningkatkan risiko penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Oleh karena itu, penerapan PHBS sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat, yang tidak hanya menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, tetapi juga memperhatikan aspek mental santri (Luthfi, 2023).

Pesantren Asy Syujaa'iyah merupakan salah satu pesantren yang terletak di dusun Cintasari, desa Cintaratu, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran dan merupakan salah satu pesantren tertua di Pangandaran. Pesantren Asy Syujaa'iyah memiliki santri sebanyak 266 pada tahun 2023 dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren Asy Syujaa'iyah semakin berkembang dan memiliki daya tarik bagi Masyarakat untuk mempercayakan anak mereka menjadi santri dan menuntut ilmu agama di pesantren. Melihat kondisi tersebut, penting untuk memastikan bahwa lingkungan pesantren tetap mendukung untuk terciptanya pola hidup bersih dan sehat.

Selain itu, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) oleh santri di pesantren merupakan hal yang penting tidak hanya untuk menjaga Kesehatan fisik dan juga sebagai pembentukan karakter dalam menjaga kebersihan dan Kesehatan lingkungan yang merupakan bagian dari penerapan nilai-nilai agama yang diajarkan (Adilah & Siregar, 2023). Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku hidup bersih dan sehat yang dilaksanakan oleh santri di Pesantren Asy Syujaa'iyah. Hasil dari pengabdian Masyarakat ini diharapkan dapat memberikan Gambaran terkait penerapan PHBS di lingkungan Pesantren Asy Syujaa'iyah dan meningkatnya pengetahuan santri terkait pentingnya penerapan PHBS. Dengan demikian, penerapan PHBS di pesantren diharapkan dapat berjalan secara lebih konsisten dan berdampak positif bagi kesehatan santri dan komunitas pesantren secara keseluruhan.

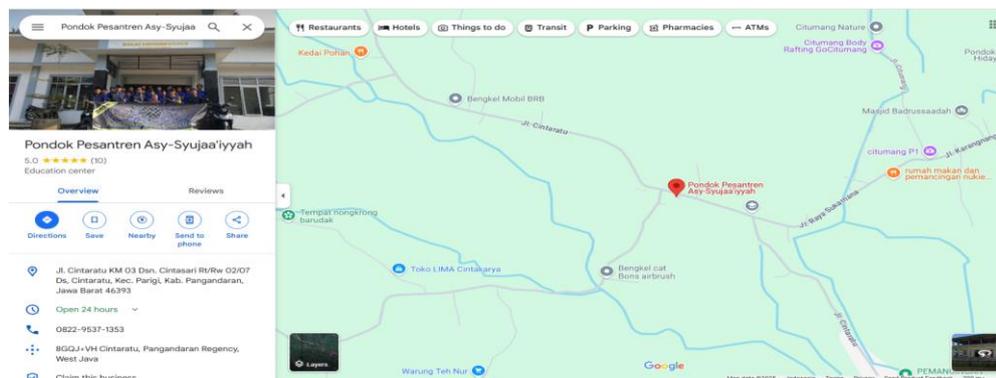
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pesantren merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung kualitas hidup santri. Namun, terdapat beberapa gap yang perlu diperhatikan dalam upaya penerapannya. Salah satu gap utama adalah terbatasnya pemahaman tentang PHBS di kalangan santri dan pengasuh pesantren. Sebagian besar santri hanya memahami PHBS dalam konteks dasar seperti mencuci tangan, tanpa memahami keseluruhan aspek penting seperti sanitasi, gizi, dan kebersihan lingkungan. Selain itu, meskipun beberapa pesantren sudah menerapkan PHBS, penerapannya belum merata dan seringkali tergantung pada kesadaran pengasuh pesantren serta fasilitas yang tersedia. Di beberapa pesantren, fasilitas sanitasi yang memadai, seperti tempat cuci tangan dan akses terhadap air bersih, masih menjadi tantangan besar, terutama di daerah yang kurang mampu atau terpencil.

Selain itu, kurangnya pelatihan yang memadai bagi pengasuh pesantren terkait PHBS menjadi salah satu hambatan dalam penerapan yang lebih luas. Pengasuh pesantren, sebagai pihak yang memiliki peran penting dalam membimbing santri, perlu diberikan pelatihan tentang pentingnya PHBS serta cara-cara implementasinya secara efektif. Tidak kalah pentingnya, dukungan dari masyarakat sekitar pesantren juga masih minim, padahal kerjasama yang erat antara pesantren dan masyarakat setempat dapat mempercepat tercapainya penerapan PHBS yang optimal.

Dari pemaparan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan “Bagaimana Gambaran pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat di pesantren dalam perspektif keperawatan?”

Upaya yang dilakukan untuk menjawab rumusan pertanyaan tersebut yakni dilaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan utama mendapatkan Gambaran umum sejauh mana tingkat pemahaman dan penerapan PHBS oleh kalangan santri di lingkungan pesantren. Analisis kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Pesantren melalui analisis SWOT dalam pelaksanaan PHBS merupakan salah satu kebaruan dari hasil kegiatan pengabdian pada Masyarakat ini. Dimana dengan adanya hasil analisis tersebut, diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan program peningkatan kesehatan yang lebih tepat sasaran di kemudian hari pada pesantren khususnya Pesantren Asy-Syujaa’iyyah.



Gambar 1. Peta Lokasi/ map kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Pondok Pesantren Asy Syujaa'iyyah Cintaratu, Kabupaten Pangandaran

3. KAJIAN PUSTAKA

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan pesantren didasarkan pada prinsip kesehatan masyarakat yang mengutamakan pencegahan dan promosi kesehatan melalui perubahan perilaku individu dan kelompok (Kemenag, 2021). Kreuter (2005) dalam Pakpahan et al., (2021) perilaku kesehatan dapat dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, dan lingkungan, yang dalam konteks pesantren, mencakup faktor-faktor seperti kebiasaan santri, kebijakan pengelola pesantren, serta kondisi fisik lingkungan pesantren itu sendiri.

PHBS di Pesantren merupakan kumpulan perilaku yang dilaksanakan atas dasar kesadaran sebagai hasil pembelajaran, sehingga masyarakat pesantren secara mandiri mampu mencegah penyakit, meningkatkan kesehatan, serta berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan sehat. Penerapan PHBS di pesantren merupakan hal yang penting sesuai dengan amanat dari Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (Pasal 11) yang menegaskan bahwa setiap orang berkewajiban berperilaku hidup sehat untuk mewujudkan, mempertahankan, dan memajukan kesehatan yang setinggi-tingginya (Kemenkes, Ayo Sehat Kemenkes, 2021).

PHBS memiliki tujuh indikator yakni (Kemenkes, Ayo Sehat Kemenkes, 2021):

- a. Mencuci tangan menggunakan sabun
- b. Mengonsumsi makanan dan minuman sehat
- c. Menggunakan jamban sehat
- d. Membuang sampah di tempat sampah
- e. Tidak merokok, tidak mengonsumsi Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA)
- f. Tidak meludah di sembarang tempat
- g. Memberantas jentik nyamuk dan lain-lain dapat ditambahkan sesuai dengan kebutuhan.

Dalam penerapan di pesantren, penting untuk melibatkan seluruh elemen komunitas pesantren, baik santri, ustadz dan pengurus pesantren dalam membangun kebiasaan yang mendukung terciptanya lingkungan bersih dan sehat. Penerapan PHBS juga memerlukan pendekatan berbasis pendidikan dan pelatihan, dimana tidak hanya mengedukasi, tetapi juga membangun kesadaran untuk melakukan perubahan perilaku secara berkelanjutan. Hulaila et al., (2021) menmabhakan bahwa keberhasilan penerapan PHBS dalam komunitas pesantren sangat bergantung pada keterlibatan aktif pengurus pesantren dalam mendukung program-program kesehatan serta kemauan santri untuk mempraktikkan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Program kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pesantren berlandaskan pada teori perubahan perilaku dan konsep kesehatan masyarakat. Teori perubahan perilaku, seperti teori kognitif sosial oleh Albert Bandura, menganggap bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses observasi, *modeling*, dan *reinforcement* (Yanuardianto, 2019). Dalam konteks ini, program bertujuan untuk meningkatkan pemahaman santri mengenai pentingnya PHBS melalui pendekatan edukasi dan sosialisasi, yang melibatkan partisipasi aktif dari santri dan pengurus pesantren. Konsep kesehatan masyarakat juga menjadi dasar dalam merencanakan program ini, dengan menekankan pada prinsip promotif dan preventif, yang bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit dengan cara meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan Kesehatan (Mulfatun et al., 2024). Program ini akan

mencakup kegiatan edukasi mengenai praktik PHBS, seperti kebersihan diri, sanitasi lingkungan, pola makan sehat, dan pentingnya aktivitas fisik. Evaluasi terhadap tingkat pemahaman dan penerapan PHBS oleh santri akan dilakukan untuk menilai efektivitas program dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana PHBS telah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Rencana tindak lanjut program pengabdian kepada masyarakat terkait PHBS di pesantren ini berfokus pada penguatan dan keberlanjutan penerapan perilaku hidup sehat di kalangan santri. Langkah pertama yang akan diambil adalah peningkatan fasilitas sanitasi di pesantren melalui kerjasama dengan pihak terkait, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat, untuk memastikan adanya infrastruktur yang memadai seperti fasilitas cuci tangan, toilet yang bersih, dan akses air bersih. Selain itu, program pelatihan bagi pengasuh pesantren dan staf pengelola akan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman mereka mengenai pentingnya PHBS dan cara mengedukasi santri dengan cara yang efektif. Evaluasi rutin akan dilakukan untuk menilai perubahan perilaku santri dan dampaknya terhadap kesehatan mereka. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini juga akan melibatkan peran aktif santri sebagai agen perubahan dalam komunitas pesantren. Dengan melibatkan lebih banyak pihak dalam proses pengabdian, seperti tenaga kesehatan dan organisasi kesehatan masyarakat, diharapkan program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang lebih sehat dan mendukung perkembangan santri secara holistik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pesantren memiliki signifikansi besar dalam meningkatkan kualitas hidup santri dan lingkungan pesantren secara keseluruhan. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana tingkat pemahaman dan penerapan PHBS oleh kalangan santri, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mengimplementasikan perilaku hidup sehat di lingkungan pesantren. Kontribusi kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesehatan komunitas pesantren secara lebih luas. Dengan meningkatkan pemahaman dan penerapan PHBS, diharapkan dapat terbentuk lingkungan pesantren yang lebih sehat, nyaman, dan produktif, serta membentuk karakter santri yang peduli terhadap kesehatan diri dan lingkungan.

4. METODE

Pengabdian pada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 14 September 2024 di Pesantren Asy Syujaa'iyah, Desa Cintaratu, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini melibatkan 111 orang santri yang tengah menjalani pendidikan di pesantren tersebut. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di lingkungan pesantren. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan kesehatan yang melibatkan partisipasi aktif dari santri serta pengelola pesantren.

Tahap awal pengabdian adalah persiapan, yang dimulai dengan koordinasi dengan pihak pengelola dan pengasuh Pondok Pesantren Asy

Syujaa'iyah untuk mendapatkan izin serta memastikan kelancaran kegiatan. Pengurus pesantren sangat mendukung kegiatan ini, karena mereka menyadari pentingnya kesehatan bagi santri yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan dan keberlanjutan program di pesantren. Setelah perizinan diperoleh, kegiatan dilanjutkan dengan tahap penyusunan kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penerapan PHBS di kalangan santri. Kuesioner ini disusun berdasarkan indikator PHBS yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes), yang mencakup beberapa aspek penting, seperti kebersihan lingkungan, sanitasi, pola makan sehat, aktivitas fisik, kebiasaan mencuci tangan, dan pencegahan penyakit lainnya.

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian membagikan kuesioner kepada santri untuk diisi. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data awal tentang sejauh mana santri memahami dan telah mengimplementasikan perilaku hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren. Proses pengisian kuesioner dilakukan secara bergantian, mengingat ada beberapa santri yang tengah mengikuti ujian dan untuk menjaga kenyamanan serta fokus mereka. Oleh karena itu, santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, yang masing-masing terdiri dari minimal lima orang, sehingga penyuluhan dapat dilakukan dengan efektif dan interaktif.

Setelah pengisian kuesioner, kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai pentingnya penerapan PHBS. Penyuluhan ini disampaikan secara bertahap di setiap kelompok santri. Materi yang disampaikan mencakup berbagai aspek PHBS, mulai dari pentingnya kebersihan diri, cara menjaga sanitasi lingkungan pesantren, pentingnya pola makan sehat, hingga kebiasaan mencuci tangan yang benar. Penyuluhan ini tidak hanya berbentuk ceramah, tetapi juga dilengkapi dengan demonstrasi praktis mengenai cara mencuci tangan yang benar dan penerapan sanitasi yang baik di lingkungan pesantren.

Setelah penyuluhan, tim melakukan tanya jawab secara kualitatif untuk menggali lebih dalam sejauh mana santri memahami materi yang telah disampaikan. Hal ini penting untuk menilai apakah informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri. Tanya jawab ini dilakukan dengan cara yang santai dan terbuka, agar santri merasa nyaman untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka terkait PHBS. Selain itu, tim juga melakukan pengamatan langsung di lingkungan Pondok Pesantren untuk menilai ketersediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan PHBS, seperti fasilitas sanitasi, tempat cuci tangan, dan kebersihan umum pesantren. Pengamatan ini sangat penting untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan PHBS di pesantren tersebut. Beberapa aspek yang diamati meliputi kebersihan kamar mandi, kondisi saluran air, dan aksesibilitas fasilitas cuci tangan di area umum.

Setelah data dikumpulkan melalui kuesioner, penyuluhan, tanya jawab, dan pengamatan lingkungan, tim akan menganalisis informasi yang diperoleh untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penerapan PHBS di kalangan santri. Hasil analisis ini akan menjadi dasar untuk merancang program peningkatan kesehatan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi yang ada di pesantren. Program tindak lanjut yang diusulkan akan fokus pada penguatan fasilitas sanitasi, peningkatan pelatihan bagi pengasuh pesantren, serta melibatkan santri dalam pengawasan kebersihan dan

kesehatan lingkungan pesantren. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pesantren yang lebih sehat dan mendukung perkembangan santri secara holistik.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pesantren Asy Syujaa'iyah, yang terletak di Kabupaten Pangandaran. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa pemahaman santri dan pengasuh pesantren mengenai PHBS masih terbatas pada aspek dasar seperti mencuci tangan, meskipun mereka telah menyadari pentingnya kebersihan pribadi. Dalam hal fasilitas, sebagian besar santri mengakses tempat cuci tangan yang terbatas, dan ada beberapa lokasi yang belum dilengkapi dengan fasilitas sanitasi yang memadai. Selain itu, ada kebutuhan untuk meningkatkan pengelolaan sampah dan kualitas makanan yang dikonsumsi di lingkungan pesantren.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan kepada kelompok santri oleh Tim PKM di dalam ruangan

Penyuluhan dan pelatihan yang diberikan mencakup cara-cara praktis untuk menerapkan PHBS, mulai dari mencuci tangan dengan benar, mengelola sampah dengan baik, hingga memahami gizi yang seimbang. Selain itu, pelatihan juga meliputi pengelolaan lingkungan pesantren untuk menciptakan kondisi yang lebih sehat, seperti pencegahan penularan penyakit dan penataan kebersihan ruang-ruang umum. Setelah pelatihan, terlihat adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran dari pengasuh pesantren serta santri terkait pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan.

Analisis data menunjukkan bahwa setelah penerapan PHBS yang lebih terstruktur, banyak santri yang lebih aktif dalam menjaga kebersihan diri, serta melaporkan adanya perbaikan dalam kebersihan fasilitas di sekitar pesantren. Walaupun demikian, terdapat keterbatasan anggaran untuk memperbaiki dan menambah fasilitas sanitasi secara menyeluruh. Beberapa fasilitas seperti tempat cuci tangan tambahan dan pembuangan air kotor masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian lebih.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan kepada Kelompok Santri di luar ruangan oleh Tim PKM

Gap Analisis

Gap analisis yang dilakukan selama pengabdian masyarakat ini mengidentifikasi beberapa perbedaan antara kondisi ideal penerapan PHBS di Pesantren Asy Syujaa'iyah dan kondisi saat ini:

1. Pemahaman tentang PHBS:
 - a) Kondisi saat ini Santri dan pengasuh pesantren hanya memahami PHBS dalam konteks dasar seperti mencuci tangan dan kebersihan tubuh.
 - b) Kondisi yang diharapkan yaitu Santri dan pengasuh memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang keseluruhan aspek PHBS, termasuk kebersihan lingkungan, sanitasi, dan gizi.
 - c) Gap dari pengabdian yang dilaksanakan adalah kurangnya pemahaman yang komprehensif tentang PHBS di kalangan santri dan pengasuh pesantren.
2. Fasilitas Sanitasi:
 - a) Kondisi saat ini terdapat fasilitas sanitasi dasar, seperti tempat cuci tangan, namun jumlahnya terbatas dan beberapa fasilitas tidak berfungsi optimal.
 - b) Kondisi yang diharapkan yaitu Fasilitas sanitasi yang memadai dan tersebar merata di seluruh area pesantren.
 - c) Gap dari pengabdian yang dilaksanakan adalah keterbatasan jumlah dan kualitas fasilitas sanitasi yang ada, terutama untuk jumlah santri yang terus meningkat.
3. Pelatihan Pengasuh Pesantren:
 - a) Kondisi saat ini terdapat Pengasuh pesantren tidak memiliki pelatihan yang memadai tentang cara implementasi PHBS secara sistematis.
 - b) Kondisi yang diharapkan yaitu Pengasuh pesantren mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengelola PHBS dan mengajarkan santri untuk menerapkannya secara konsisten.
 - c) Gap dari pengabdian yang dilaksanakan adalah kurangnya pelatihan terstruktur untuk pengasuh pesantren dalam mengimplementasikan PHBS.

Analisis SWOT

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dilakukan untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penerapan PHBS di Pesantren Asy Syujaa'iyah.

1. *Strengths* (Kekuatan):

- a) Komitmen pengasuh pesantren dan santri: Pengasuh dan santri menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya

kebersihan dan kesehatan, meskipun masih terbatas pada aspek dasar.

- b) Lingkungan komunitas yang mendukung: Pesantren memiliki komunitas yang solid yang mendukung penerapan nilai-nilai agama, termasuk kebersihan dan kesehatan.
 - c) Keterlibatan pihak internal pesantren: Pengasuh pesantren siap mendukung implementasi PHBS dan berperan aktif dalam pendidikan santri.
2. *Weaknesses* (Kelemahan):
- a) Pemahaman PHBS yang terbatas: Pengetahuan mengenai PHBS di kalangan santri dan pengasuh pesantren masih terbatas pada aspek dasar, tanpa pemahaman yang menyeluruh tentang penerapan sanitasi dan pola makan sehat.
 - b) Keterbatasan fasilitas sanitasi: Jumlah fasilitas sanitasi yang ada tidak mencukupi kebutuhan seluruh santri, dan beberapa fasilitas dalam kondisi yang kurang optimal.
 - c) Kurangnya pelatihan untuk pengasuh: Pengasuh pesantren belum mendapatkan pelatihan khusus dalam mengimplementasikan PHBS secara sistematis dan konsisten.
3. *Opportunities* (Peluang):
- a) Dukungan dari pemerintah dan lembaga swasta: Terdapat peluang untuk memperoleh dukungan finansial dari pemerintah dan lembaga swasta untuk meningkatkan fasilitas sanitasi dan mendukung pelatihan.
 - b) Kerjasama dengan komunitas kesehatan: Pesantren dapat menjalin kerjasama dengan tenaga kesehatan, seperti perawat atau ahli gizi, untuk memberikan edukasi lebih lanjut mengenai PHBS.
 - c) Peningkatan kesadaran masyarakat umum: Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya hidup sehat membuka peluang untuk dukungan lebih besar dalam mendukung program PHBS di pesantren.
4. *Threats* (Ancaman):
- a) Keterbatasan anggaran: Pembenahan fasilitas sanitasi dan implementasi PHBS membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sementara anggaran pesantren terbatas.
 - b) Resistensi terhadap perubahan: Beberapa pengasuh atau santri mungkin mengalami kesulitan dalam mengadopsi perubahan kebiasaan atau kebijakan baru yang diterapkan, terutama dalam hal kebersihan dan sanitasi yang lebih ketat.
 - c) Risiko penyakit menular: Pesantren yang memiliki banyak santri dalam satu lokasi yang padat tetap rentan terhadap penyebaran penyakit, meskipun PHBS diterapkan dengan baik.

b. Pembahasan

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pesantren Asy Syujaa'iyah menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan kesadaran tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan, masih terdapat sejumlah kendala yang perlu diatasi untuk mencapai implementasi PHBS secara optimal. Dalam pembahasan ini, kami melakukan analisis untuk mengevaluasi lebih dalam terkait aspek yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam penerapan PHBS di pesantren,

serta mendiskusikan temuan-temuan penting yang ditemukan selama kegiatan pengabdian.

1) Pemahaman Terbatas tentang PHBS

Salah satu temuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terbatasnya pemahaman santri dan pengasuh pesantren mengenai PHBS secara menyeluruh. Mayoritas santri memahami PHBS masih dalam konteks kebiasaan dasar seperti mencuci tangan, tanpa menyadari pentingnya kebersihan lingkungan, sanitasi yang baik, serta pola makan sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mustajib, 2020) yang menyatakan bahwa kebanyakan santri di pesantren masih fokus pada kebersihan tubuh, namun aspek-aspek penting lainnya seperti kebersihan lingkungan dan gizi belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan. Selain itu, Kemenkes (2016) menambahkan bahwa PHBS di lingkungan pesantren seharusnya mencakup perilaku yang lebih luas seperti mengelola sampah, menggunakan jamban yang bersih, serta menghindari perilaku merokok, yang sangat relevan dalam konteks pesantren sebagai lingkungan yang padat.

Pemahaman yang terbatas ini mengarah pada gap antara apa yang seharusnya dilakukan untuk menerapkan PHBS secara optimal dan kenyataan yang ada di lapangan. Adilah & Siregar (2023) menyatakan bahwa pendidikan tentang kebersihan dan PHBS harus dilakukan secara komprehensif agar pesantren dapat meminimalkan risiko penularan penyakit. Hal ini mencakup penyuluhan yang lebih mendalam tentang aspek PHBS lainnya seperti pola makan sehat, sanitasi lingkungan, serta pentingnya menjaga kesehatan mental yang berperan dalam meningkatkan kualitas hidup santri. Oleh karena itu, pengabdian ini telah berupaya untuk memperkenalkan aspek-aspek PHBS yang lebih luas kepada santri dan pengasuh pesantren melalui penyuluhan yang menyeluruh.

2) Fasilitas Sanitasi yang Terbatas

Keterbatasan fasilitas sanitasi yang memadai di Pesantren Asy Syujaa'iyah menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan PHBS. Meskipun terdapat beberapa tempat cuci tangan, jumlah dan lokasi fasilitas sanitasi tersebut tidak mencukupi untuk kebutuhan seluruh santri, apalagi dengan jumlah santri yang terus meningkat. Penelitian oleh Mustajib (2020) mengungkapkan bahwa pesantren yang memiliki fasilitas sanitasi yang terbatas berisiko tinggi terhadap penyebaran penyakit, terutama penyakit yang ditularkan melalui air dan kebersihan lingkungan yang kurang. Hal ini terjadi karena banyak santri yang harus berbagi fasilitas sanitasi dalam waktu bersamaan, yang berpotensi menyebabkan ketidaknyamanan serta peningkatan risiko penularan penyakit.

Kondisi ini mengingatkan kita akan temuan dari Mustajib (2020), yang menekankan pentingnya investasi dalam fasilitas sanitasi yang memadai di lingkungan pendidikan seperti pesantren. Peningkatan jumlah dan kualitas fasilitas sanitasi—seperti tempat cuci tangan, toilet, dan saluran pembuangan air—merupakan langkah yang sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mencegah terjadinya penyakit menular.

3) Pelatihan Pengasuh Pesantren

Temuan lain yang kami temui adalah kurangnya pelatihan yang memadai bagi pengasuh pesantren terkait penerapan PHBS secara sistematis. Pengasuh pesantren memegang peranan penting dalam menjaga dan mengatur kehidupan santri, namun mereka belum sepenuhnya dilatih untuk mengelola penerapan PHBS secara konsisten. Hal ini senada dengan hasil penelitian (Adilah & Siregar, 2023) yang menyatakan bahwa pengasuh pesantren sering kali menghadapi kendala dalam mengelola kebersihan dan kesehatan lingkungan pesantren karena minimnya pelatihan yang didapat. Padahal, pengasuh pesantren perlu diberikan pelatihan tentang cara mengajarkan santri untuk menjaga kebersihan dan kesehatan, serta cara-cara mengatasi masalah kesehatan yang sering terjadi di pesantren, seperti diare dan penyakit pernapasan.

Menurut Sunaryo et al., (2023) pelatihan untuk pengasuh pesantren seharusnya melibatkan pengetahuan tentang pentingnya kebersihan diri, pengelolaan sanitasi, serta pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K). Pemberian pelatihan yang lebih terstruktur kepada pengasuh pesantren akan sangat membantu dalam penerapan PHBS di pesantren, serta mendukung mereka untuk mengarahkan santri dalam membangun kebiasaan hidup sehat yang konsisten. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rosita (2020) yang menyatakan bahwa uswah Kyai, dan kebijakan di Pesantren (hukuman dan *reward*) dan kerjasama dengan seluruh komponen di Pesantren merupakan faktor pendukung terlaksanakannya Pendidikan Ekologi Pesantren.

4) Peran Keperawatan dalam Penerapan PHBS

Keperawatan memainkan peran penting dalam mendukung penerapan PHBS di pesantren. Perawat tidak hanya berfungsi sebagai pemberi edukasi kesehatan, tetapi juga sebagai pengawas dalam memastikan bahwa setiap santri menjalankan kebiasaan hidup sehat secara konsisten. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Hadi et al., (2022) yang menunjukkan bahwa perawat memiliki kemampuan untuk mengedukasi komunitas, termasuk santri, mengenai pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan. Dalam konteks pesantren, perawat dapat memberikan pelatihan tentang PHBS dan membimbing pengasuh pesantren serta santri dalam menciptakan lingkungan yang sehat.

Keperawatan juga sangat penting dalam membantu pesantren untuk meminimalkan risiko penularan penyakit menular. Adilah & Siregar (2023) menyatakan bahwa dalam lingkungan pesantren yang padat, perawat dapat mengidentifikasi potensi penyebaran penyakit serta memberikan langkah-langkah pencegahan yang sesuai dengan kondisi setempat. Dengan adanya tenaga kesehatan yang terlatih, seperti perawat, penerapan PHBS di pesantren dapat berjalan lebih efektif melalui peningkatan pengetahuan dan kesadaran Masyarakat di lingkungan pesantren. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Amalia & Haryanto, 2022) dimana perilaku hidup bersih dan sehat di Pesantren melalui Pendidikan Kesehatan dapat meningkatkan kemandirian santri dalam menciptakan lingkungan sehat di pesantren.

5) Tantangan dalam Peningkatan Fasilitas dan Kerjasama Eksternal

Salah satu tantangan besar dalam penerapan PHBS di pesantren adalah keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pesantren, yang membuat sulit untuk memperbaiki dan menambah fasilitas sanitasi yang ada. Hal

ini merupakan masalah umum yang dihadapi oleh banyak pesantren, terutama yang terletak di daerah terpencil. Sebagaimana diungkapkan oleh Ainun & Susanti (2021) yakni keterbatasan dana dapat menjadi penghambat utama dalam mewujudkan lingkungan yang sehat di pesantren.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi pesantren untuk menjalin kerjasama dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah, lembaga kesehatan, dan masyarakat sekitar. Kerjasama ini dapat membantu dalam memperoleh dana untuk pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai dan memberikan pelatihan tentang PHBS yang lebih intensif bagi pengasuh pesantren dan santri. Kolaborasi ini juga dapat mempercepat penyebaran informasi tentang PHBS dan meningkatkan dukungan sosial dalam penerapan perilaku hidup sehat di lingkungan pesantren. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Suryani, 2021) yang menyatakan bahwa kolaborasi eksternal diperlukan untuk mengatasi kebiasaan PHBS di Pesantren.

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, terdapat beberapa hal yang dapat dilihat yakni, secara umum, meskipun ada kemajuan dalam pemahaman dasar tentang PHBS di Pesantren Asy Syujaa'iyah, masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penerapan PHBS secara menyeluruh, khususnya dalam aspek sanitasi, gizi, dan pelatihan pengasuh pesantren. Keterbatasan fasilitas sanitasi yang tidak optimal, serta kurangnya pelatihan terstruktur bagi pengasuh pesantren, menjadi tantangan utama yang perlu diatasi agar penerapan PHBS dapat berjalan lebih efektif.

Dari analisis SWOT, terlihat adanya kekuatan pada komitmen pengasuh dan santri yang mendukung kebersihan dan kesehatan, serta peluang besar untuk mendapatkan dukungan dari pemerintah dan lembaga swasta, yang dapat menjadi pendukung dalam memperbaiki fasilitas sanitasi dan pelatihan pengasuh pesantren. Namun, ancaman seperti keterbatasan anggaran dan resistensi terhadap perubahan menjadi faktor yang perlu diantisipasi untuk keberhasilan implementasi program ini.

Penelitian lebih lanjut perlu difokuskan pada evaluasi efektivitas pelatihan yang diberikan kepada pengasuh pesantren dan santri, serta dampaknya terhadap pemahaman dan penerapan PHBS secara keseluruhan. Selain itu, perlu penelitian mengenai model kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti lembaga kesehatan dan pemerintah, untuk mendukung keberlanjutan program PHBS di pesantren. Rekomendasi ke depan mencakup penyusunan kurikulum pelatihan untuk pengasuh pesantren dan penguatan fasilitas sanitasi yang lebih merata dan fungsional, serta penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung penerapan PHBS secara sistematis dan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN

Penerapan PHBS di Pesantren Asy Syujaa'iyah menunjukkan hasil yang positif, terutama terkait pemahaman santri tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan. Edukasi yang diberikan berhasil mengubah pola pikir santri mengenai perilaku hidup sehat. Namun, masih terdapat beberapa

tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan fasilitas sanitasi, pemahaman yang belum merata tentang PHBS, dan kurangnya pelatihan bagi pengasuh pesantren. Peningkatan fasilitas sanitasi menjadi langkah penting yang harus segera dilakukan untuk mendukung kelancaran penerapan PHBS. Selain itu, pengasuh pesantren perlu diberikan pelatihan khusus agar dapat lebih memahami dan mengawasi penerapan PHBS secara lebih efektif di pesantren.

Keperawatan memiliki peran penting dalam mendukung penerapan PHBS di lingkungan pesantren, baik melalui edukasi kesehatan kepada santri maupun pengawasan kesehatan yang lebih rutin. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri dapat lebih disiplin dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam keseharian mereka. Kerjasama dengan pihak eksternal, seperti instansi pemerintah dan lembaga kesehatan, sangat diperlukan untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya di pesantren. Dengan penguatan sistem penerapan PHBS yang lebih sistematis dan kolaboratif, kualitas kesehatan santri dapat terus meningkat, menciptakan lingkungan pesantren yang lebih sehat, dan mendukung perkembangan santri secara menyeluruh baik secara fisik, mental, maupun spiritual.

Sebagai upaya keberlanjutan program, diperlukan adanya evaluasi lebih mendalam terkait efektivitas pelaksanaan PHBS, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya serta program Pendidikan lanjutan terkait penerapan PHBS di pesantren. Pendirian Poskestren juga dapat menjadi salah satu Upaya dalam mendukung penerapan PHBS dimana Poskestren menjadi pusat kesehatan dan pemberdayaan preventif-promotif di pesantren, serta penyusunan modul pelatihan bagi pengasuh dan santri guna memperkuat penerapan PHBS secara berkelanjutan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adilah, S., & Siregar, P. A. (2023). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Uswah Kuala Kabupaten Langkat. *Jk: Jurnal Kesehatan*, 1(1), 53-59.
- Ainun, K., & Susanti, N. (2021). *Pesantren Sehat*. <https://www.researchgate.net/publication/355477663>
- Amalia, A. R., & Haryanto, A. D. (2022). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Sebagai Upaya Menciptakan Lingkungan Sehat Di Pondok Pesantren. In *Journal Homepage Educatia* (Vol. 12, Issue 2). Staiyo.
- Hadi, I., Rosyanti, L., Taamu, T., & Yanthi, D. (2022). Pemberian Edukasi Dan Praktik Personal Hygiene Dalam Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Anak Pondok Pesantren Di Konda, Konawe Selatan. *Jurnal Inovasi, Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 38-46. <https://doi.org/10.36990/jippm.v2i1.560>
- Hulaila, A., Musthofa, S. B., Kusumawati, A., & Prabamurti, P. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Di Pondok Pesantren Durrotu Aswaja Sekaran Gunungpati Semarang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(1), 12-18. <https://doi.org/10.14710/mkmi.20.1.12-18>
- Mulfatun, A., Sabilu, Y., & Suhadi. (2024). Implementasi Program Promotif Dan Preventif Di Puskesmas Pasir Putih Kecamatan Pasir Putih Tahun 2023. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan (Jakk-Uho)*, 4(4), 238-247. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jakk->

- Mustajib. (2020). Analisis Kebersihan Lingkungan Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Sirojul Ulum Semanding Pare. *Dirasah*, 3(2), 106-117. <https://Ejournal.laifa.ac.id/Index.php/Dirasah>
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M Maisyah. (2021). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. In R. Watrionthos (Ed.), *Promosi Kesehatan & Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sunaryo, M., Ayu, F., Lukiyanto, Y. T., Mahendra, R. H., & Afandy, B. A. T. (2023). Pelatihan Hygiene Personal Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (Jpkmn)*, 4(3), 1687-1693. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1152>
- Suryani, A. S. (2021). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Saat Adaptasi Kebiasaan Baru Di Pesantren. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 12(2). <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v12i2.2503>
- Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura
- Kemenag. (2021). *Pedoman Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2016, Januari 01). *Gerakan Phbs Sebagai Langkah Awal Menuju Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat*. Retrieved From Ayo Sehat Kemenkes: <https://ayosehat.kemkes.go.id/phbs>
- Kemenkes. (2021, Desember 21). *Ayo Sehat Kemenkes*. Retrieved From Indikator Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dalam Pis - Pk: <https://ayosehat.kemkes.go.id/indikator-perilaku-hidup-bersih-dan-sehat-phbs-dalam-pis---pk>
- Kemenkes. (2021, September 26). *Ayo Sehat Kemenkes*. Retrieved From Pelaksanaan Phbs Di Pesantren: <https://ayosehat.kemkes.go.id/pelaksanaan-phbs-di-pesantren>
- Kemensos. (2020). *Penguatan Kapabilitas Anak Dan Keluarga: Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs)*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Luthfi. (2023, Desember 6). *Menjaga Kesehatan Mental Saat Menjalani Pendidikan Di Pesantren*. Retrieved From Darul Abror Islamic Boarding School: <https://darulabrורים.sch.id/menjaga-kesehatan-mental-saat-menjalani-pendidikan-di-pesantren/>
- Rosita, M. E. (2020). *Pendidikan Ekologi Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Kabupaten Jember*. Jember: Digilib Uin Jember.
- Setiawan, K. (2022, November 13). *Waspada Gejala Penyakit Yang Timbul Di Pesantren*. Retrieved From Nu Online: <https://www.nu.or.id/daerah/waspada-gejala-penyakit-yang-timbul-di-pesantren-g4b1b>
- Zainuddin. (2013, November 11). *Mengenal Dunia Pesantren*. Retrieved From Gema Media Informasi Dan Kebijakan Kampus Uin Maulana Malik Ibrahim Malang: <https://uin-malang.ac.id/R/131101/mengenal-dunia-pesantren.html>
- (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi). *Jurnal Auladuna*, 01(02), 94-111.